

---

---

## Pengaruh Teori Akuntansi Positif dalam Penelitian dan Implementasi Ilmu Akuntansi

Risma Candra Waluyani <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pemnas; Indonesia : rismacandrawaluyanipemnas@gmail.com

---

Received: 03/11/2023

Revised: 28/12/2023

Accepted: 31/12/2023

---

**Abstract**

**Accounting theory can be divided into two categories, namely normative accounting theory that provides a formulation of accounting practices and positive accounting theory that seeks to explain and predict phenomena related to accounting. The purpose of this study is to find out the influence of positive accounting theory in the development of accounting science research. This research uses a descriptive qualitative approach with secondary data methods mainly through literature studies obtained from journals or supporting articles. The presence of positive accounting theory has made a significant contribution to the development of accounting, especially by creating systematic patterns in accounting choices and providing specific explanations for the model, providing a clear framework for understanding accounting, in showing the key role of procurement costs in accounting.**

---

**Keywords**

Positive Accounting, Accounting Research, Accounting Implementation.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

---

### 1. INTRODUCTION

Dalam perkembangan keilmuan, teori akuntansi dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu teori akuntansi normatif yang memberikan rumusan praktik akuntansi dan teori akuntansi positif yang berupaya menjelaskan dan memprediksi fenomena yang berkaitan dengan akuntansi (Ghozali dan Anis, 2007). Teori normatif terletak pada periode normatif yaitu periode 1956-1970 (Harahap, 2008) berupaya menjelaskan apa yang harus dilakukan akuntan dalam proses penyajian informasi keuangan kepada pengguna namun tidak menjelaskan apa itu informasi keuangan dan mengapa informasi tersebut muncul. Menurut Nelson (1973) dalam Ghozali dan Anis (2017), teori normatif sering disebut teori apriori (kausal dan deduktif). (Ghozali & Pamungkas, 2017).

Pendekatan standar yang telah terbukti selama satu dekade terakhir jelas gagal menghasilkan teori akuntansi yang siap digunakan dalam praktik sehari-hari. Pada kenyataannya, desain sistem akuntansi dari penelitian normatif tidak digunakan dalam praktik. Hasilnya, muncul rekomendasi untuk memahami secara deskriptif bagaimana sistem akuntansi bekerja dalam praktiknya. Diharapkan dengan pemahaman yang didapat dari praktik langsung maka akan muncul rancangan sistem akuntansi yang lebih bermakna (Ghozali, 2000).

Teori normatif berfokus pada perolehan keuntungan aktual (actual revenues) selama suatu periode akuntansi atau berkaitan dengan jenis informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan (decision utility). Teori pendapatan riil berfokus pada penciptaan ukuran kekayaan dan keuntungan yang benar dan tunggal. Pada saat yang sama, pendekatan utilitas keputusan mengasumsikan bahwa tujuan mendasar akuntansi adalah untuk mendukung proses pengambilan keputusan dengan menyediakan data akuntansi yang berguna atau relevan. (Rasyid, 1997).

Seruan untuk pendekatan positif terhadap akuntansi muncul ketika Jensen (1976) menyatakan bahwa penelitian akuntansi (dengan satu atau dua pengecualian) tidak ilmiah, karena orientasi penelitiannya memiliki standar dan determinasi yang tinggi. Jensen kemudian berharap adanya pengembangan teori akuntansi positif yang dapat menjelaskan mengapa akuntansi seperti itu, mengapa akuntan melakukan apa yang mereka lakukan, dan apa dampak fenomena ini terhadap penggunaan manusia dan sumber daya. Watt dan Zimmerman (1986) mengungkapkan ada tiga alasan mendasar terjadinya pergeseran dari pendekatan normatif ke pendekatan positif, yaitu 1) ketidakmampuan pendekatan normatif menghadapi teori-teori pengujian empiris, karena didasarkan pada premis-premis yang salah atau asumsi, menghalangi validitasnya. tidak dapat diuji secara empiris, 2) pendekatan normatif lebih berfokus pada kesejahteraan investor individu dibandingkan kesejahteraan masyarakat luas, 3) pendekatan normatif tidak mendorong atau memungkinkan alokasi sumber daya ekonomi di pasar modal secara optimal. Memang benar, dalam sistem ekonomi yang berdasarkan mekanisme pasar, informasi akuntansi dapat menjadi alat kontrol yang memungkinkan masyarakat mengalokasikan sumber daya ekonomi secara efektif. Lebih lanjut Watt dan Zimmerman menyatakan bahwa alasan analisis teori akuntansi menurut pendekatan normatif terlalu sederhana dan tidak memberikan landasan teori yang kuat. Untuk mengatasi kelemahan teori normatif, Watt dan Zimmerman mengembangkan pendekatan positif yang dapat diterapkan pada setiap periode ilmiah tertentu (1970 hingga sekarang)

## **2. METHODS**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode data sekunder terutama melalui studi literatur yang diperoleh dari jurnal atau artikel pendukung. Kajian pustaka merupakan alat yang sama pentingnya dengan penilaian kontekstual, dimana karya sastra sangat membantu dan membantu dalam memberikan konteks dan makna pada tulisan yang dibuat dan melalui penilaian tersebut. mengetahui mengapa apa yang ingin dipelajari menjadi masalah untuk diteliti, baik dari segi subjek penelitian maupun bidang keilmuan yang terkait.

### 3. FINDINGS AND DISCUSSION

Penelitian akuntansi positif pertama yang diketahui dilakukan oleh William H. Beaver (1968) dengan diterbitkannya artikel berjudul "The Information Content of Annual Earnings Notices" (Jensen, 1976). Selanjutnya, teori akuntansi positif diakui kemunculannya ketika Watts dan Zimmerman menerbitkan makalah mereka yang berjudul "Menuju Teori Positif Penentuan Standar Akuntansi" pada tahun 1978. Artikel ini menetapkan teori akuntansi positif sebagai paradigma dominan penelitian akuntansi berdasarkan analisis kualitatif empiris dan dapat digunakan untuk menunjukkan berbagai teknik atau metode akuntansi yang sedang digunakan atau untuk mencari model baru untuk pengembangan teori akuntansi di masa depan. Dalam hal ini teori akuntansi positif mencoba menjelaskan atau memprediksi fenomena nyata dan mengujinya secara empiris (Godfrey, al., 1997 dalam Ghozali dan Anis, 2007). Penjelasan atau prediksi dibuat berdasarkan kesesuaiannya dengan pengamatan di dunia nyata.

Henning, Van Rensburg, dan Smit (2004), ahli metodologi penelitian ilmu sosial, menjelaskan kerangka positivis sebagai berikut: "Dalam arti luas, positivisme adalah penolakan terhadap metafisika. Ini tentang menemukan kebenaran dan menyampaikannya melalui cara empiris. Ini adalah pandangan filosofis bahwa tujuan pengetahuan hanyalah untuk menggambarkan dan dalam beberapa hal menjelaskan serta memprediksi fenomena yang kita alami (baik secara kuantitatif maupun kualitatif). Tujuan sains adalah apa yang dapat kita amati dan ukur.

Tujuan kerangka positif adalah menciptakan kebenaran dengan menggambarkan realitas. Alat empiris membantu memvalidasi proses penelitian. Titik awalnya adalah pendekatan deskriptif, namun dengan menggabungkan alat pengujian empiris untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena, positivisme terbentuk. Berdasarkan pendekatan positif, teori akuntansi berkembang dengan membentuk hipotesis atau merancang model dan mengujinya. Sains dianggap sebagai proses trial and error. Hipotesis atau model tidak akan pernah menjadi kebenaran absolut, namun jika hipotesis atau model tersebut tidak dibuktikan oleh penelitian, maka hipotesis atau model tersebut dianggap sebagai fakta. Teori positif menggabungkan kegiatan deskripsi, penjelasan dan prediksi (Godfrey, 2006). Saat ini, teori paling positif bertujuan untuk menjelaskan praktik saat ini dan memprediksi peran akuntansi dan informasi terkait dalam keputusan ekonomi (Godfrey, 2006).

Hahn (2007) menguji fakta ini pada tahun 2001, dengan mengevaluasi teori-teori yang digunakan dalam tesis doktoralnya. Terlihat bahwa teori yang digunakan berasal dari bidang keuangan, ekonomi, psikologi dan sosiologi. Kesimpulannya, 53% teori berasal dari ilmu ekonomi dan keuangan dan 27% berasal dari psikologi (Hahn, 2007). Kami juga menyadari bahwa tidak setiap tesis secara jelas mengidentifikasi landasan teorinya.

Kehadiran teori akuntansi positif telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap

perkembangan akuntansi. Kontribusi teori akuntansi positif terhadap perkembangan akuntansi adalah menciptakan pola sistematis dalam pilihan akuntansi dan memberikan penjelasan spesifik terhadap pola tersebut, memberikan kerangka kerja yang jelas untuk memahami akuntansi, menunjukkan peran kunci penetapan biaya kontrak dalam teori akuntansi, menjelaskan mengapa akuntansi digunakan, dan untuk memberikan kerangka kerja untuk memprediksi pilihan-pilihan akuntansi, mendorong penelitian yang relevan di mana akuntansi menekankan prediksi dan penjelasan fenomena akuntansi.

Tujuan terbesar teori akuntansi positif dalam akuntansi adalah untuk menjelaskan (*explain*) dan memprediksi (*predict*) pilihan standar manajemen melalui analisis biaya dan manfaat suatu informasi keuangan tertentu dalam kaitannya dengan berbagai orang dan alokasi sumber daya ekonomi. Teori akuntansi positif didasarkan pada asumsi bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator adalah orang yang rasional dan berupaya memaksimalkan manfaat yang terkait langsung dengan kompensasi mereka, dan tentu saja juga kesejahteraan mereka. Pilihan metode akuntansi oleh beberapa kelompok ini bergantung pada perbandingan biaya dan manfaat relatif dari prosedur akuntansi alternatif untuk memaksimalkan kegunaannya.

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung teori positif, dimana penelitian positif di bidang akuntansi dimulai pada pertengahan tahun 1960an dan menjadi paradigma dominan pada tahun 1970an dan 1980an (Deegan, 2004). Teori akuntansi positif telah diuji secara ekstensif dengan menggunakan metode akuntansi pilihan. Christie (1990) menyimpulkan bahwa terdapat enam representasi yang diketahui mampu menjelaskan praktik yang mencerminkan penerapan teori akuntansi positif. Keenam metrik tersebut meliputi ukuran perusahaan, tingkat risiko, kompensasi eksekutif, utang terhadap aset atau modal, batasan pembayaran utang, dan rasio pembayaran dividen.

Dalam artikel Januarti (2004), diuraikan penelitian-penelitian pendukung teori akuntansi, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Lev (1979), Healy (1985), Jones (1991), dan Sweeney (1994). Hipotesis bonus: perjanjian utang, di mana manajer cenderung memanfaatkan peluang untuk menyimpan bonus dan mengabaikan perubahan perjanjian utang ketika kinerja pasar yang diharapkan bereaksi negatif. Studi berikut ini dilakukan dalam upaya untuk menguji dampak rencana kompensasi eksekutif (rencana bonus). Penelitian ini dilakukan oleh Healy (1985) diikuti oleh Holthausen, Larker, dan Sloan (1995).

Studi ini berusaha menunjukkan bahwa manajer yang mendasarkan bonusnya pada laba bersih lebih memilih menggunakan metode akuntansi akrual untuk melaporkan pendapatannya guna memaksimalkan bonus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan manajemen dalam memilih atau mengadopsi suatu prinsip akuntansi erat kaitannya dengan sensitivitas bonus yang ada dalam

mencapai target laba. Hasil ini mencerminkan pentingnya memahami perilaku manajer ketika dihadapkan pada adanya rencana kompensasi yang mungkin mempengaruhi kesejahteraan mereka saat ini dan masa depan. Jones (1991) meneliti perubahan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi laba bersih yang dilaporkan untuk mengurangi impor. Dukungan impor bagi dunia usaha tidak adil karena dipengaruhi oleh persaingan asing, termasuk beberapa keputusan politik.

Penelitian kritis terhadap teori akuntansi positif. Pendekatan positif mengkaji "mengapa praktik akuntansi dan/atau teori akuntansi telah berkembang karena mereka harus menjelaskan dan memprediksi peristiwa akuntansi." Oleh karena itu, pendekatan positif berupaya mengidentifikasi berbagai faktor yang kemungkinan besar mempengaruhi faktor rasional dalam bidang akuntansi. Pada dasarnya, pendekatan positif berupaya mengidentifikasi teori yang menjelaskan fenomena yang diamati. Pendekatan positif sering kali dibedakan dengan pendekatan normatif yang berupaya mengidentifikasi teori yang menjelaskan "apa yang seharusnya" dan bukan "apa yang ada". Pendekatan agresif ini nampaknya telah menghasilkan optimisme yang cukup besar di kalangan pendukungnya. Namun, rasa optimisme tersebut tidak muncul secara alami pada setiap orang.

Kritik terhadap teori akuntansi positif yang dikemukakan sebelum Wattz dan Zimmerman menulis artikel ini pada tahun 1990, pertama kali diungkapkan oleh Christenson (1983) dengan jelas menunjukkan bahwa penelitian aktif lebih relevan dengan sosiologi akuntansi. Memang isinya berupa deskripsi dan prediksi mengenai perilaku individu, akuntan, dan manajer dalam memilih metode akuntansi. Menurut Christenson, menurut teori akuntansi konstruktif, perilaku yang ingin dijelaskan dan diprediksi haruslah perilaku unit akuntansi. Hal ini sesuai dengan Godfrey dkk (2010) menyatakan bahwa teori akuntansi positif lebih condong ke arah sosiologi akuntansi karena berfokus pada perilaku manusia dibandingkan perilaku atau pengukuran unit akuntansi.

Christenson (1983) menambahkan bahwa penyelidikan ilmiah tidak harus dilihat dari segi perbedaan normatif dan positif, namun dapat dipandang sebagai suatu produk, yaitu suatu kumpulan pengetahuan yang disistematisasikan, atau sebagai suatu proses, untuk mengenali aktivitas manusia dalam proses produksi. pengetahuan. Namun para pendukung positivisme menekankan gagasan bahwa sains merupakan produk yang menampilkan dirinya melalui struktur formal berupa proposisi empiris yang melahirkan teori-teori positif induktif. Sementara itu, filsafat ilmu menekankan pandangan bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu proses yang bermula dari idealisme, kemudian turun ke teori deduktif dan normatif. Christenson berpendapat bahwa tidak menjadi masalah apakah pencapaian ilmiah dilakukan secara normatif atau positif, karena segala sesuatu mempunyai nilai dan segala sesuatu sama-sama benar. Christenson lebih lanjut menyatakan bahwa pada satu titik, perolehan pengetahuan harus dilakukan dengan cara yang normatif dan pada akhirnya positif. Bedanya dalam hal ini adalah capaian ilmiah empiris lebih berbasis produk dan

proses.

Kritik kedua disampaikan oleh Sterling (1990) yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu 1) dua pilar utama yang berkaitan dengan kajian fenomena dan nilai-nilai liberal, 2) asumsi dasar ilmu ekonomi yang berakar pada teori ekonomi positif, 3) ilmu yang berakar pada positivisme logis dan pencapaiannya, saat ini dan potensinya.

Pilar pertama kritik Sterling melibatkan studi tentang fenomena yang berkaitan dengan studi praktik akuntansi, praktik akuntansi, dan maksimalisasi utilitas. Kajian terhadap fenomena praktik akuntansi menunjukkan bahwa teori dianggap ilmiah jika didasarkan pada praktik, karena dengan demikian teori dapat digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku individu, baik akuntan maupun manajer, mengenai pilihan metode akuntansi. Hal ini secara implisit menunjukkan bahwa yang dianggap sains adalah teori yang positif. Sedangkan teori yang tidak diterapkan dalam praktik, khususnya teori normatif, dianggap tidak ilmiah. Kajian terhadap fenomena praktik akuntansi didasarkan pada tujuan teori akuntansi yaitu memprediksi dan menjelaskan praktik individu, khususnya akuntan dan manajer (bukan unit akuntansi), dalam pengambilan keputusan dengan menggunakan rumus atau struktur matematika. Dengan demikian, teori akuntansi yang dibangun berdasarkan teori positif hanya menangkap realitas data berupa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, yang kemudian akan disajikan dengan menggunakan struktur matematika. Dalam hal ini Sterling (1990) berpendapat bahwa struktur matematis hanya dapat mewakili kata dan angka tetapi tidak dapat melihat bentuk dan kejadian sebenarnya dalam proses akuntansi hingga selesainya laporan keuangan sebagai produk akuntansi. Studi tentang fenomena maksimalisasi utilitas mengasumsikan bahwa utilitas diwakili oleh pendapatan atau arus kas, kekayaan atau variabel keuangan lainnya. Memang benar, teori positif didasarkan pada asumsi utama yang menyatakan bahwa individu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kepentingan pribadinya.

Sterling (1990) berpendapat bahwa hipotesis ini tidak selalu benar, karena manfaat menurut para filantropis dapat dianggap bukan sebagai pendapatan tetapi sebagai tindakan altruistik, yaitu melupakan diri sendiri atau tidak egois. Sterling menambahkan, maksimalisasi utilitas yang sebenarnya tidak dapat dijelaskan hanya melalui seluruh perhitungan statistik yang merupakan konstruksi matematis. Dalam hal ini apabila setiap individu memiliki utility maximization, seharusnya hasil penelitian menunjukkan 100%. Namun pada kenyataannya selalu terdapat R<sup>2</sup> yang mengindikasikan tidak adanya kepentingan utility maximization yang 100%. Hal ini disebabkan realitas yang ditangkap tidak sepenuhnya, yaitu hanya kata-kata dan angka yang diambil dari laporan keuangan, tanpa realitas proses akuntansi hingga laporan keuangan sebagai produk akuntansi selesai disusun. Untuk itu diperlukan metode penelitian di luar penelitian kuantitatif yang

mampu menjelaskan realitas utility maximization yang bukan hanya dikonstruksi dalam bentuk income dan turunannya, namun bahkan perilaku di luar utility maximization. Dalam hal ini Sterling mengusulkan adanya Antropologi Akuntansi yang diharapkan mampu melihat fenomena akuntansi bukan hanya dari hasil konstruksi matematis yaitu laporan keuangan.

Pilar kedua dari kritik Sterling menyangkut nilai yang tidak berbahaya. Tidak bernilai, yaitu menghindari pertanyaan-pertanyaan yang bernilai, positif atau deskriptif bersifat ilmiah. Sedangkan pertanyaan terkait nilai normatif dinilai tidak ilmiah. Menurut argumen ini, ilmu pengetahuan tidak bernilai atau positif, karena ilmu pengetahuan dimulai dari pengamatan terhadap benda-benda yang tidak bergantung pada ruang, waktu, dan wilayah geografis, sedangkan benda-benda tersebut mempunyai nilai atau peraturan yang berat, tidak bersifat ilmiah. Teori akuntansi positif mempermudah dengan tidak mengakui teori normatif sebagai sesuatu yang ilmiah. Namun praktik akuntansi itu sendiri bukannya tidak bernilai, justru sarat dengan nilai. Oleh karena itu, praktik akuntansi tidak dapat menghindari aspek normatif.

Menurut Sterling, hal ini diperkuat ketika pada tahun 1986, Watts dan Zimmerman mendefinisikan teori akuntansi positif sebagai buku teks, sejak saat itu teori akuntansi positif menjadi norma dan Watts dan Zimmerman mengambil nilai bahwa apa yang benar adalah proses empiris. Dalam hal ini, realitas akuntansi pada hakikatnya juga merupakan penerapan aspek-aspek normatif akuntansi yang kemudian diuji secara statistik sehingga membentuk suatu struktur matematis (teori positif) untuk lebih menguatkan teori tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sains mempunyai serangkaian hubungan yang aktif, di mana peneliti mencari dan menemukan teknik yang lebih maju (teori positif), yang kemudian para sarjana mengajarkan teknik tersebut (teori normatif) dan praktisi melakukan teknik tersebut dengan lebih baik. Kritik Sterling selanjutnya bertumpu pada dua asumsi utama yang mendasarinya, yaitu ekonomi positif dan positivisme logis. Landasan teori akuntansi positif dalam ilmu ekonomi hendaknya mengacu pada akuntansi pendapatan nasional. Akuntansi merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi, oleh karena itu ideologi akuntansi berasal dari ideologi ekonomi. Hal ini sesuai dengan konsep utilitas teori akuntansi positif yang mengacu pada konsep optimalitas Pareto (Jensen, 1976) Namun ternyata landasan teori akuntansi positif dalam ilmu pengetahuan mengacu pada positivisme logis. Dalam hal ini, positivisme merupakan keturunan langsung dari positivisme logis Hempel dan Popper. Namun, Hempel dan Popper sendiri menolak konsep positivisme logis karena mereka yakin masih banyak komplikasi yang tersisa. Kata "positif" sebenarnya mengacu pada perekonomian yang sangat dipengaruhi oleh positivisme.

Kritik terakhir Sterling terhadap pencapaian aktual dan potensial teori akuntansi positif, seperti yang diprediksi oleh teori normatif, mengacu pada argumen Watts dan Zimmerman (1986)

bahwa setiap individu, akuntan dan manajer, akan memaksimalkan manfaatnya ketika memilih metode akuntansi. Dalam hal ini teori akuntansi positif mencoba menjawab pertanyaan apakah biaya yang dikeluarkan ketika memilih metode akuntansi sebanding dengan manfaat yang diperoleh, biaya manajemen dan proses penentuannya. Apakah standar akuntansi sebanding dengan manfaatnya atau tidak, apakah laporan keuangan mempunyai pengaruh. dampaknya terhadap harga saham.

Berdasarkan pertanyaan dan hipotesis tersebut, teori akuntansi positif mencoba menguji tiga hipotesis, yaitu hipotesis rencana bonus, hipotesis hutang/ekuitas, dan hipotesis biaya politik (Scott, 2009).

Menurut hipotesis program bonus, eksekutif perusahaan yang mendapatkan manfaat dari rencana kompensasi cenderung memilih metode konversi laba masa depan menjadi laba pada periode saat ini (Watts dan Zimmerman, 1986). Dalam hal ini, karena alasan tertentu, manajer mempunyai insentif untuk “memanipulasi” atau “mengelola” laba yang dilaporkan dengan cara mereka sendiri dengan memilih metode akuntansi yang tepat. Opsi ini berpotensi meningkatkan nilai sekarang dari bonus yang seharusnya diterimanya seandainya komite kompensasi dewan tidak menyesuaikan metode yang dipilih. (Prasetyo et al., 2022; Syakur, 2023).

Dalam hipotesis utang/ekuitas, terdapat konsekuensi ekonomi yang timbul dari perubahan metode akuntansi setelah perjanjian pinjaman, khususnya biaya negosiasi ulang dan pemantauan kontrak utang yang mungkin tinggi atau wajar. Jika biaya transaksi dan pemantauan, renegotiasi, dan refinancing dianggap tinggi, maka tidak bermanfaat bagi manajer untuk melobi dan secara sukarela mengubah metode akuntansi, bahkan jika biaya tersebut akan menurunkan atau menurunkan nilai perusahaan. Namun, jika biaya perubahan pengaturan hutang tidak signifikan dan perubahan ini akan mempengaruhi kekayaan pemegang saham dalam banyak hal jika perubahan tersebut menyebabkan perubahan dalam metode akuntansi, ada kemungkinan bahwa Manajer akan mengambil tindakan untuk menerapkan perubahan dalam metode akuntansi. metode. Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas suatu perusahaan, maka semakin banyak fleksibilitas yang harus dimiliki manajer dalam memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Semakin tinggi rasio hutang terhadap ekuitas, semakin dekat perusahaan tersebut dengan perjanjian kredit/batas peraturannya. Semakin tinggi batas kredit, semakin tinggi risiko penyimpangan kontrak kredit dan semakin tinggi pula biayanya. Dalam hal ini, manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba guna melonggarkan batas kredit dan mengurangi biaya akibat kesalahan teknis.

Menurut hipotesis biaya politik, kinerja keuangan suatu perusahaan secara tidak langsung akan mempengaruhi bagaimana pemangku kepentingan lainnya bereaksi terhadapnya. Bagi perusahaan yang sensitif secara politik, yaitu yang cenderung mendapat banyak perhatian, tingkat keuntungan yang tercermin dalam angka akuntansi akan dimaknai berbeda oleh banyak pihak. Oleh

karena itu, para manajer perusahaan-perusahaan ini tertarik untuk menggunakan metode akuntansi tertentu dan juga memiliki kesempatan untuk melobi untuk mendukung atau menentang perubahan yang diperlukan dalam standar akuntansi. Hal ini dapat mempengaruhi sensitivitas politik perusahaan. Biasanya, perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba berulang dibandingkan perusahaan kecil. Dalam hal ini, ukuran perusahaan menjadi proksi dari aspek politik. Berdasarkan informasi dan biaya pengendalian, manajer mempunyai insentif untuk memilih manfaat akuntansi tertentu dalam proses politik. (Syakur, 2021a, 2021b).

Ketiga hipotesis di atas menunjukkan bahwa teori akuntansi positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan: antara manajer dan pemilik, antara manajer dan kreditor, dan antara manajer dan negara.

Tujuan utama teori akuntansi positif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah untuk mampu menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi, terkait dengan perilaku individu dalam memilih metode akuntansi yang mungkin, untuk memaksimalkan kegunaannya. Untuk dapat memahami keprihatinan pelaporan keuangan manajemen, perlu untuk mengapresiasi konsep konsekuensi ekonomi (Scott, 2009). Teori akuntansi positif berupaya memahami dan memprediksi pilihan kebijakan akuntansi perusahaan. Secara umum, evaluasi metode akuntansi mana yang dipilih bertujuan untuk meminimalkan biaya investasi dan biaya kontrak lainnya. Metode akuntansi seringkali ditentukan oleh struktur organisasi perusahaan yang dipengaruhi oleh lingkungan dimana perusahaan tersebut berada. Oleh karena itu, memilih metode akuntansi yang akan digunakan adalah bagian dari keseluruhan proses tata kelola perusahaan (Scott, 2009)

Teori akuntansi positif tidak secara langsung menentukan pemilihan kebijakan akuntansi yang tepat bagi suatu bisnis. Dalam hal ini, pemilihan kebijakan akuntansi akan lebih mudah dari sudut pandang manajer. Karena manajemen memiliki kemampuan untuk memilih metode akuntansi perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk merespon perubahan yang terjadi di lingkungan perusahaan, seperti standard akuntansi baru. Standar akuntansi keuangan pada awalnya dibuat oleh badan standar masing-masing negara. Oleh karena itu, standar akuntansi dapat sangat bervariasi antar negara. Namun, dengan adanya proses globalisasi dan karena perbedaan kondisi lingkungan, hukum, sosial, politik dan ekonomi antar negara, upaya akuntansi internasional muncul untuk menjelaskan alasan teori dan praktik Akuntansi diterapkan secara internasional. Hal ini mengakibatkan sejumlah perubahan mengenai metode akuntansi yang dapat dipilih manajemen.

Sebagai gambaran penyajian aset dan liabilitas dalam laporan keuangan. Sampai saat ini, konsep biaya historis yang ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (FASB) telah

digunakan untuk menilai aset dan liabilitas berdasarkan nilai perolehan aslinya. Konsep ini didasarkan pada asumsi dasar bahwa entitas dianggap terus beroperasi. Akibatnya, karena entitas tersebut tidak dilikuidasi, maka nilai-nilai dalam laporan keuangan bukanlah nilai likuidasi melainkan biaya awal. Keunggulan konsep biaya historis adalah memenuhi konsep keandalan karena didasarkan pada bukti-bukti yang kuat sehingga besar kecilnya pos-pos dalam laporan keuangan dapat dengan mudah dibuktikan karena didasarkan pada bukti-bukti yang kuat atas transaksi yang telah terjadi. Namun seiring berjalannya waktu, dalam beberapa hal, penerapan laporan keuangan yang disajikan berdasarkan biaya historis tidak selalu mampu memberikan informasi mengenai keutuhan bentuk aset dan liabilitas perusahaan. Misalnya, dalam kasus inflasi atau deflasi, item yang dilaporkan tidak akan mencerminkan nilai perubahan tersebut. Hal ini membuat biaya historis menjadi tidak relevan.

Agar pelaporan keuangan bermanfaat, relevan, dan andal, Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB) menetapkan bahwa nilai wajar digunakan sebagai dasar pengukuran aset dan liabilitas. Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam suatu transaksi teratur antara pelaku pasar dan pada tanggal pengukuran. Ada tiga tingkatan dalam memperkirakan nilai wajar: menggunakan nilai pasar, membandingkan harga pasar suatu barang dibandingkan dengan barang yang dinilai, dan menggunakan estimasi. Penilaian aset dan liabilitas didasarkan pada nilai wajar dan bukan pada nilai awal. Penilaian awal atas aset dan liabilitas tetap dilakukan oleh unit berdasarkan harga awal pada saat transaksi berlangsung. Setelah pengukuran pertama, khususnya pada saat penyusunan laporan keuangan, suatu entitas dapat memilih untuk mengukur berdasarkan biaya atau mengukur kembali aset dan liabilitas berdasarkan nilai wajar dan menerapkan Kebijakan ini berlaku untuk seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama (IAI, SAK 16 alinea 29). Dalam hal ini, nilai wajar digunakan sebagai dasar kapan aset dan liabilitas dapat dipertukarkan, bukan kapan aset dan liabilitas tersebut benar-benar dipertukarkan. Keuntungan dari nilai wajar adalah mencerminkan keadaan aset dan liabilitas yang sebenarnya. Namun kelemahannya terletak pada nilai wajar yang tidak didasarkan pada bukti sejarah sehingga menimbulkan implikasi subjektif.

Penggunaan nilai wajar aset yang dapat disusutkan dapat menimbulkan banyak konsekuensi ekonomi. Hal ini dapat terjadi jika aset yang direvaluasi memiliki nilai pasar yang lebih tinggi dibandingkan biaya aslinya. Akibatnya nilai aset perusahaan meningkat dan ini berarti harus diimbangi dengan peningkatan utang. Selain itu, hal ini juga mempengaruhi laporan laba rugi perusahaan sehingga menimbulkan pajak yang harus dibayar perusahaan. Munculnya standar akuntansi baru mengharuskan manajer untuk memahaminya dengan jelas dan memilih metode akuntansi yang menjamin kepentingan pemegang saham.

#### 4. CONCLUSION

Kehadiran teori akuntansi positif telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan akuntansi, terutama dengan menciptakan pola sistematis dalam pilihan akuntansi dan memberikan penjelasan yang spesifik. Untuk model tersebut, memberikan kerangka yang jelas untuk memahami akuntansi, dalam menunjukkan peran kunci biaya pengadaan dalam akuntansi. Teori menjelaskan mengapa akuntansi digunakan dan memberikan kerangka kerja untuk memprediksi pilihan akuntansi, mendorong penelitian terkait di mana akuntansi menekankan pada prediksi dan penjelasan fenomena akuntansi.

Kritik terhadap Teori Akuntansi Positif merupakan risalah yang dapat memberikan kontribusi efektif bagi ilmu akuntansi. Kritik yang muncul karena kerangka ideologi Watts dan Zimmerman lebih dilatarbelakangi oleh kegunaan praktis dari wawasan penelitian akuntansi, dimana ukuran yang digunakan didasarkan pada kontribusi yang mereka berikan, yaitu bahwa teori akuntansi positif dapat memberikan manfaat langsung berupa kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi dalam kaitannya dengan perilaku individu untuk memaksimalkan manfaat. Kritikus mengharapkan peran yang lebih besar, khususnya memasuki ilmu akuntansi dan bukan sekedar praktik akuntansi.

#### REFERENCES

- Boland, Lawrence A. Dan Irene m. Gordon, (1992). *Critizing Positive Accounting Theory, Contemporary Accounting Research*.
- Christenson, C., (1983). *The Methodology of Positive Accounting, The Accounting Review, LVIII*.
- Christie, A. A., (1990). *Aggregation of Test statistics, An Evaluation of The Evidence on Contracting and Size Hypotheses, Journal of Accounting and Economics, Vol. 12*.
- Deegan, Craig, (2004). *Financial Accounting Theory*, Australia: McGraw Hill.
- Gaffikin, Michael, (2008). *Accounting Theory: Research, Regulation, and Accounting Practice*, Australia: Pearson Education.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri, (2007). *Teori Akuntansi, Edisi 3*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam, (2000). *Paradigma Penelitian Akuntansi, Seminar Dialog Nasional Akuntansi*, Semarang, November
- Godfrey, J., Hodgson, A., Holmes, S. & Tarca, A. 2006. *Teori Akuntansi*. Milton, Queensland: Wiley.
- Godfrey, Jayne, Allan Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilton, Scott Holmes, (2010). *Accounting Theory, Seventh Edition*, Australia: John Wiley & Sons.

- Hahn, W. 2007. Riset akuntansi: analisis teori yang dieksplorasi dalam disertasi doctoral dan penerapannya pada teori sistem. *Forum Akuntansi*, 31:305-322.
- Harahap, Sofyan Syafri, (2008). Teori Akuntansi, Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pers. Healy, P. M., (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 7.
- Henning, E., Van Rensburg, W. & Smit, B. 2004. *Menemukan jalan Anda dalam penelitian kualitatif*. Pretoria: Van Schaik
- Holthausen, R. W., D. F. Larcker, dan R. G. Sloan, (1995). Annual Bonus Schemes and Manipulation of Earnings, *Journal of Accounting and Economics*, 19, pp. 29-74.
- Holthausen, Robert W. Dan Ricard W. Leftwich, (1983). The Economic Consequences of Accounting Choice, Implication of Costly Contracting and Monitoring, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 5.
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2009). *Standar akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira, (2004). Pendekatan dan Kritik Teori Akuntansi Positif, *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 01 (01), November.
- Jensen, Michael M, (1976). *Reflections on The State of Accounting Research and The Regulation of Accounting*, *Stanford Lectures in accounting: 1976*, Graduate School of Business, Stanford University, Palo Alto, California.
- Lev, Baruch dan James A. Ohlson, (1982). Market Based Empirical Research in Accounting: a Review, Interpretation, and Extension, *Journal of Accounting Research*, Vol. 20.
- McKee, A. James, Timothy B. Bell, dan James R. Boatsman, (1984). Management Preferences over Accounting Standards: A Replication and Additional Tests, *the Accounting Review*, Vol. 59, (4).
- Prasetyo, Y., Syakur, A., & Merris, D. (2022). Tindakan Pidato Motivasi Ustadz Faqih Syarif Dalam Acara “Shak Tuhan Besok Adalah Jumat” Di Smart Fm Radio: Speech Acts Of Ustadz Faqih Syarif’s Motivational Speech In The “Thanks God Tomorrow Is Friday Event” On Smart Fm Radio. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 2(2), 81–90.
- Rasyid, E. R. (1997). Mengakarkan Akuntansi pada Bumi Sosio-Kultural Indonesia: Perlunya Perspektif Alternatif. *Media Akuntansi*, 23, 13–21.
- Syakur, A. (2021a). Improving Speaking Skill by Applying Oral Presentation of the Seventh Grade Students. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 12(5).
- Syakur, A. (2021b). The Role of Applied Linguistics in English Teaching Materials in Higher Education. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(1), 677–683.
- Syakur, A. (2023). Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Aplikasi Canva Di Sma N 1 Krian Sidoarjo. *Pancasona: Pengabdian Dalam Cakupan Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 143–150.
- Scott, William, R., (2009). *Financiaql Accounting Theory, Fifth Edition*, Canada: Pearson Inc.

Sterling, Robert R., (1990). Positive Accounting: An Assessment, *ABACUS*, Vol. 26, (2).

Watts, R. L. Dan J. L. Zimmerman, (1978). Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standard, *Accounting Review*.

Watts, R. L. Dan J. L. Zimmerman, (1986). *Positive Accounting Theory*, Prentice Hall International Inc, Englewood Cliffs, NJ, USA.

Watts, R. L. Dan J. L. Zimmerman, (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective, *the Accounting Review*.